

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN IBU TENTANG *HYGIENE* MAKANAN
DENGAN KEJADIAN DIARE
PADA BALITA DI BPM SRI FATIAH
BANTEN TAHUN 2018**

**Elpinaria Girsang, Astry Susanti, Rika Cintawati, Marlina, Restu Nurhayati
Akademi Kebidanna Wijaya Husada
ABSTRAK**

Makanan adalah kebutuhan pokok manusia yang dibutuhkan setiap saat dan memerlukan pengelolaan yang baik dan benar agar bermanfaat bagi tubuh. Menurut WHO, yang dimaksud makanan adalah : “*Food include all substances, whether in a natural state or in a manufactured or prepared form, which are part of human diet.*” Batasan makanan tersebut tidak termasuk air, obat-obatan dan substansi-substansi yang diperlukan untuk tujuan pengobatan. Diare adalah defekasi encer lebih dari 3 kali sehari kadang-kadang disertai dengan darah lendir. Menurut Ngatisyah, diare adalah keadaan frekuensi buang air besar lebih dari 4 kali pada bayi dan lebih dari 3 kali pada anak; konsistensi feses encer, dapat berwarna hijau atau dapat pula bercampur lendir dan darah atau lendir saja.

Tujuan dari penyusunan karya tulis ilmiah ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang *hygiene* makanan dengan kejadian diare pada balita di BPM Sri Fatiah Banten tahun 2018.

Desain penelitian ini menggunakan penelitian *Deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan rumus *total sampling* sebanyak 50 responden.

Berdasarkan hasil variabel independen diketahui bahwa dari 50 responden sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 22 responden (44 %), hasil variabel dependen diketahui bahwa dari 50 responden sebagian besar tidak mengalami diare sebanyak 28 responden (56%), hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* di dapatkan nilai *p value* $0,003 < 0,05$ sehingga hipotesis yang digunakan oleh peneliti diterima ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang *hygiene* makanan dengan kejadian diare pada balita di BPM Sri Fatiah Banten tahun 2018.

Adapun saran bagi tempat penelitian hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan maupun acuan dalam pencegahan, maupun penanganan diare

PENDAHULUAN

Menurut WHO (*World Health Organization*) sebagai badan PBB yang menangani masalah bidang kesehatan tercatat. Angka Kematian Bayi (AKB) mencapai 10.000 jiwa setiap tahunnya.¹

Berdasarkan Hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2007 rata – rata pertahun terdapat 401 bayi baru lahir di Indonesia meninggal dunia sebelum umurnya genap 1 tahun. Berdasarkan

survey lainnya yaitu Riset Kesehatan Dasar Departemen Kesehatan tahun 2007, kematian bayi baru lahir (neonatus) merupakan penyumbang kematian terbesar pada tingginya angka kematian bayi (AKB). Setiap tahun sekitar 20 bayi per 1000 kelahiran hidup meninggal dalam rentang waktu 0-12 hari setelah kelahirannya dalam rentang waktu 2002 – 2007 (data terakhir).²

Sesuai dengan target pencapaian Millenium Development Goals (MDGs), Depkes telah menentukan target penurunan AKB di Indonesia dari rata – rata 36 meninggal per 1000 kelahiran hidup menjadi 23 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2015. AKB di Indonesia merupakan salah satu yang paling tinggi di dunia. Hal itu tercermin dari perbandingan jumlah AKB di Negara tetangga seperti Malaysia yang telah mencapai 10 per 1000 kelahiran hidup dan Singapura dengan 5 per 1000 kelahiran hidup.³

Berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat pada tahun 2007, AKB di Jawa Barat masih berada pada tingkat yang cukup tinggi. Selain itu, berdasarkan evaluasi laporan “Tiga Tahun Pelaksanaan RPJMN 2004 – 2009 di Provinsi Jawa Barat: Bersama Menata Perubahan,” AKB pada tahun 2006 sebesar 40,26 per 1000 kelahiran hidup.

Ketua Pengurus Pusat Ikatan dokter Anak Indonesia (IDAI), Badriul Hega mengatakan banyak faktor yang menyebabkan angka kematian bayi tinggi, antara lain factor kesehatan, factor lingkungan seperti keadaan geografis dan factor nutrisi. Pola penyakit penyebab Angka Kematian Bayi (AKB) menunjukkan bahwa proporsi adalah premature dan berat badan lahir rendah/BBLR (35%), kemudian asfiksia

lahir (33,6%). Penyakit penyebab kematian neonatal kelompok umur 8-28 hari tertinggi adalah infeksi sebesar 57,1% (termasuk tetanus, sepsis, pnemonia, diare), kemudian feeding problem (14,3%). Hasil menunjukkan hampir separuh kematian bayi usia 29 hari sampai 11 bulan juga oleh penyakit yang biasa dicegah dengan intervensi lingkungan dan perilaku. Penyakit tersebut adalah diare dan pneumonia.

Diare adalah keadaan frekuensi buang air besar lebih dari 4 kali pada bayi dan lebih dari 3 kali pada anak, konsistensi fesesencer, dapat berwarna hijau atau dapat pula bercampur lender darah/lender saja.⁴

ASI merupakan makanan yang paling ideal bagi bayi Karena mengandung semua zat gizi yang dibutuhkan bayi guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan bayi yang optimal, sedangkan menyusui menjamin bayi tetap sehat dan memulai kehidupannya dengan cara yang paling sehat. Cakupan ASI Eksklusif di Indonesia cenderung masih kurang dan lebih banyak yang memberikan makanan pendamping ASI. Angka cakupan ASI eksklusif 6 bulan di Indonesia turun 28,6% padatahun 2007 menjadi 24,3% pada tahun 2008 dan naik lagi menjadi 34,3% pada tahun 2009.⁵

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan desain *deskriptif Analitik* yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk melihat gambaran fenomena yang terjadi dalam suatu populasi tertentu serta mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena itu bisa terjadi. Kemudian melakukan analisis dinamika korelasi antara fenomena atau antara variabel independen dengan variabel dependen.⁶

Untuk desain penelitian ini menggunakan pendekatan *Cross sectional* adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor dengan efek, dengan cara pendekatan,

pengumpulan data sekaligus pada suatu saat artinya subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan.⁶

HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis mengambil 50 responden sebagai bagian terpenting dalam penelitian, pelaksanaan penelitian sendiri dilaksanakan pada bulan Mei 2018.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan ibu tentang *Hygiene Makanan* di BPM Sri Fatiah Banten Tahun 2018

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Baik	16	32,0
2	Cukup	12	24,0
3	Kurang	22	44,0
Total		50	100

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 50 responden memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang *hygiene makanan* sebanyak 22 responden (44 %).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Kejadian Diare Pada Balita di BPM Sri Fatiah Banten Tahun 2018

No	Kejadian Diare	Jumlah	Persentase (%)
1	Mengalami Diare	22	44,0
2	Tidak Mengalami Diare	28	56,0
Total		50	100

B

erdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 50 responden sebagian besar tidak mengalami diare sebanyak 28 responden (56%).

Tabel 4.3 Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang *Hygiene* Makanan dengan Kejadian Diare Pada Balita Di BPM Sri Fatiah Banten Tahun 2018

Pengetahuan	Kejadian Diare				Jumlah (n)	%	P Value
	Mengalami Diare		Tidak Mengalami Diare				
	N	%	N	%	N		
Baik	2	4	14	28	16	32	0,003
Cukup	5	10	7	14	12	24	
Kurang	15	30	7	14	22	44	
Total	22	44	28	56	50	100	

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 50 responden berpengetahuan kurang dan mengalami diare sebanyak 15 responden (30 %).

Dan hasil uji statistik didapatkan *p value* $0,003 < 0,05$ sehingga hipotesis yang digunakan oleh peneliti diterima ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang *hygiene* makanan dengan kejadian diare pada balita di BPM Sri Fatiah Banten tahun 2018.

PEMBAHASAN

Pengetahuan

Pengetahuan adalah kemampuan untuk membentuk model mental yang menggambarkan obyek dengan tepat dan

merepresentasikannya dalam aksi yang dilakukan terhadap suatu obyek.

Pengetahuan adalah sumber yang luar biasa, sumber penciptaan nilai yang paling utama. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang dialami atau yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari seseorang.

Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*). Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek dan berkenaan dengan mata pelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 50 responden responden memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang *hygiene* makanan sebanyak 22 responden (44 %).

Sejalan dengan penelitian Farida (2009) mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang *Hygiene* makanan dengan kejadian diare pada balita didapatkan hasil dari 70 responden 40 (57,1 %) responden memiliki pengetahuan kurang, 15 (21,4%) berpengetahuan cukup, 5 (7,1%) responden berpengetahuan baik.

Berdasarkan uraian maka peneliti menyimpulkan pengetahuan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *Hygiene* seseorang, semakin baik tingkat pengetahuan makan semakin bagus sanitasi makanan yang dimiliki.

Kejadian Diare

Diare adalah defekasi encer lebih dari 3 kali sehari kadang-kadang disertai dengan darah lendir.

Menurut Ngatisyah, diare adalah keadaan frekuensi buang air besar lebih dari 4 kali pada bayi dan lebih dari 3 kali pada anak; konsistensi feses encer, dapat berwarna hijau atau dapat pula bercampur lendir dan darah atau lendir saja.

Menurut bagian Ilmu Kesehatan Anak FKUI/RSCM , diare adalah buang air besar yang tidak normal atau bentuk tinja yang encer dengan frekuensi lebih banyak dari biasanya. Neonatus

dinyatakan diare bila frekuensi buang air besar sudah lebih dari 4 kali, sedangkan untuk bayi berumur lebih dari 1 bulan dan anak, bila frekuensinya lebih dari 3 kali

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 50 responden tidak mengalami diare sebanyak 28 responden (56%).

Menurut penelitian Endang Suratno (2012) mengenai hubungan pengetahuan dan status ekonomi orang tua terhadap kejadian diare didapatkan hasil dari 115 responden 64 (55,6) responden mengalami diare 44 diantaranya memiliki status ekonomi rendah, 51 (44,3) responden tidak mengalami diare 32 diantaranya memiliki status ekonomi tinggi

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa kejadian diare salah satunya di pengaruhi oleh tingkat pengetahuan, pengetahuan yang baik akan mempengaruhi sikap seseorang untuk menjaga lingkungan yang mengakibatkan ada tidak nya kejadian diare.

Hubungan pengetahuan ibu tentang *Hygiene* makanan dengan kejadian diare

Kebutuhan zat pengatur kebutuhan air bayi dan balita dalam sehari berfluktuasi seiring dengan bertambahnya usia.Beberapa Hal Yang Mendorong Terjadinya Gangguan Gizi.Ada beberapa

hal yang sering merupakan penyebab terjadinya gangguan gizi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagai penyebab langsung gangguan gizi, khususnya gangguan gizi pada bayi dan anak usia dibawah lima tahun (balita) adalah tidak sesuainya jumlah gizi yang mereka peroleh dari makanan dengan kebutuhan tubuh mereka.⁷

Berkembang seperti Indonesia. Pada tahun 2010 kejadian luar biasa (KLB) terjadi di 11 provinsi dengan jumlah penderita sebanyak 4.204 orang, jumlah kematian sebanyak 73 orang dengan CFR sebesar 1,74%. Di kabupaten lebak pada tahun 2010, dilaporkan terdapat 4 kasus kematian karena diare, sehingga CFR sebesar 0,02%. Kasus diare di puskesmas Gatak menempati urutan ke enam, jumlah kasus 1887 dengan IR 7%.

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara pengetahuan ibu tentang *hygiene* makanan dengan kejadian diare pada balita di BPM Sri Fatiah Banten dari 50 responden sebagian besar berpengetahuan kurang serta mengalami diare sebanyak 15 responden (30 %). Dan hasil uji statistik didapatkan *p value* $0,003 < 0,05$ sehingga hipotesis yang digunakan oleh peneliti diterima ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang *hygiene* makanan dengan kejadian diare pada balita di BPM Sri Fatiah Banten tahun 2018.

Sejalan dengan penelitian Farida (2009) diketahui hasil dari 70 responden 45 (64,2%) berpengetahuan baik serta tidak mengalami diare, 17 (24,2%) berpengetahuan cukup 14 diantaranya mengalami diare, 8 (11,4%) berpengetahuan buruk serta mengalami diare, hasil uji *chi Square* didapatkan hasil *p value* $0,022 > 0,05$.

Dari hasil penelitian makan peneliti menyimpulkan tingkat pengetahuan setiap individu di pengaruhi beberapa faktor seperti tingkat pendidikan, informasi, budaya, pengalaman dan sosial ekonomi, kebanyakan penduduk di BPS Sri Fatiah berpengetahuan buruk dikarenakan banyak masyarakatnya masih menganut budaya nenek moyang serta memiliki sosial ekonomi yang rendah, sehingga berpengaruh terhadap kesehatan anak balita

SIMPULAN

1. Berdasarkan hasil variabel independen bahwa dari 50 responden responden memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang *hygiene* makanan sebanyak 22 responden (44 %) di BPM Sri Fatiah Banten Tahun 2018.
2. Berdasarkan hasil variabel dependen diketahui bahwa dari 50 responden tidak mengalami diare sebanyak 28 responden (56%) di BPM Sri Fatiah Banten Tahun 2018.

3. Berdasarkan hasil analisis hubungan antara pengetahuan ibu tentang *hygiene* makanan dengan kejadian diare pada balita di BPM Sri Fatiah menunjukkan bahwa dari 50 responden sebagian besar berpengetahuan kurang serta mengalami diare sebanyak 15 responden (30 %). Dan hasil uji statistik didapatkan p value $0,003 < 0,05$. Hipotesis yang digunakan oleh peneliti diterima ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang *hygiene* makanan dengan kejadian diare pada balita di BPM Sri Fatiah Banten tahun 2018.

SARAN

1. Dijadikan masukan sebagai acuan dalam mencegah penanggulangan kejadian diare.
2. Dapat dijadikan referensi mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang *hygiene* makanan dengan kejadian diare.

DAFTAR PUSTAKA

1. Baird J, M.S, Ruger Jp. 2011. *Effect of the world maternal and child health intervention on Indonesia.s poor evaluation the safe motherhood projet mortaliti child.* <http://www.Effect-of-the-world-maternal-and-child/google/search.com>
2. WHO.(2008). *Angka Kematian Ibu Dan Bayi. Diunduh Maret 2008*

3. MDGs. (2007). *Laporan Pencapaian Millenium Development Goals Indonesia.* Jakarta.
4. Agtini, M.D. (2011) *Morbiditas dan Mortalitas Diare pada Balita di Indonesia,* Tahun 2000-2007. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
5. Sugianto, (2011). Pengertian Makanan Pendamping ASI. <http://pondokibu.com/621/makanan-pendamping-asi/>.
6. Keputusan Menteri Kesehatan Nomor: 450/MENKES/SK/IV/2004 tentang pemberian Air Susu Ibu (ASI)
7. Nursalam. 2008 konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan pedoman Skripsi, tesis dan instrumen peneliti